

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan serangkaian prosedur yang tersusun secara sistematis untuk melaksanakan proses dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas aktivitas pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dapat dievaluasi berdasarkan pelaksanaan setiap unsur dalam model pembelajaran tersebut (Tabrani, Afendi dkk. 2024. hlm. 14716). Selanjutnya Octavia (2020. hlm 20) menyatakan bahwa Model pembelajaran didasarkan pada pemahaman bahwa diterapkan dalam proses belajar, yang mencakup tujuan pengajaran, langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran, suasana belajar, serta pengelolaan kelas.

Sementara itu menurut Joyce dan Weil dalam (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020. hlm. 2), Model pembelajaran dapat digunakan untuk merancang kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat bahan-bahan pembelajaran, dan mengarahkan pembelajaran di kelas dan lingkungan lainnya. Albina (2022, hlm. 940) Mengungkapkan bahwa, dalam dunia pendidikan, menggunakan berbagai macam model dapat menjadi optimal, dimana seseorang dapat menentukan model yang cocok untuk diterapkan, efektif, dan efisien dalam meraih sasaran yang telah ditetapkan pendidikan. Guru yang baik adalah guru yang cukup jujur untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbaik bagi para siswanya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas diketahui, model pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian prosedur Ini digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang mencakup tujuan, tahapan, dan pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan optimal.

## **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Ciri-ciri model pembelajaran menurut Prihatmojo dan Rohmani (2020, hlm. 5-6) terdapat empat ciri utama model pembelajaran, yaitu: 1) memiliki dasar teori yang logis, model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori yang masuk akal dan selaras dengan realitas kehidupan sehari-hari. Para pengembang model ini mempertimbangkan prinsip-prinsip berpikir rasional sehingga model yang dihasilkan tidak bersifat fiktif dan dapat diterapkan secara nyata. 2) Berlandaskan pada cara siswa belajar dan tujuan pembelajaran, Setiap model pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana peserta didik belajar serta hasil belajar yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model ini memiliki peran krusial dalam mendorong siswa meraih pencapaian belajar sesuai target yang ditetapkan. 3) Memiliki pola mengajar yang khas, Setiap model pembelajaran memiliki strategi dan metode tersendiri yang harus diterapkan oleh pendidik Supaya pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara optimal. Pola ini membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. 4) Membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung, Lingkungan yang kondusif, nyaman, dan tenang sangat penting dalam mendukung keberhasilan suatu model pembelajaran. Dengan suasana belajar yang ideal, peserta didik dapat mengetahui lebih fokus dan termotivasi pada proses memahami materi yang disampaikan.

Sementara itu menurut Putri (2023, hlm. 3-4) Masing-masing model pembelajaran mempunyai karakteristik khas yang membedakannya. 1) Model pembelajaran selalu memiliki tujuan yang terarah dan dapat diukur, yang menjadi panduan bagi siswa untuk meraih target pembelajaran yang telah ditentukan. 2) Interaksi menjadi aspek penting, baik antara pendidik dan siswa ataupun sebaliknya, sesama siswa, maupun siswa dengan berbagai sumber belajar, guna memperdalam pemahaman dan mendorong pembelajaran aktif. 3) Model pembelajaran yang efektif bersifat aktif, konstruktif, dan kolaboratif, di mana siswa didorong untuk membangun pemahaman melalui refleksi, diskusi, eksperimen, serta kerja sama dengan teman sebaya. 4) Pemilihan sumber pembelajar yang beragam, seperti buku teks, media digital, bahan audiovisual, diskusi, serta permainan edukatif, memungkinkan siswa menyesuaikan metode

belajar sesuai dengan gaya mereka masing-masing. 5) Beberapa model pembelajaran menerapkan pendekatan berbasis masalah dengan memberikan tantangan atau permasalahan nyata yang harus diselesaikan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, analitis, dan pemecahan masalah. 6) Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode, seperti tugas tertulis, proyek, presentasi, ujian, diskusi kelompok, hingga asesmen formatif selama proses belajar mengajar. 7) Fleksibilitas terhadap kebutuhan siswa juga menjadi ciri penting, di mana guru menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan karakteristik individu siswa agar pembelajaran lebih efektif. 8) Terakhir, model pembelajaran yang baik mendorong pembelajaran berkelanjutan dengan menanamkan semangat belajar sepanjang hayat, sehingga siswa menjadi pembelajar mandiri yang terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya di luar lingkungan sekolah.

Oleh karena itu ciri utama dari model pembelajaran yang berkualitas adalah keterpaduan antara pemikiran dan perasaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. dalam proses belajar. Hal ini diwujudkan melalui aktivitas seperti mengalami, menganalisis, bertindak, serta pembentukan sikap. Selain itu, model pembelajaran yang baik juga mendorong partisipasi aktif dan kreatif dari peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, Pendidik memiliki peran sebagai pendamping dalam proses belajar peserta didik, koordinator, mediator, serta motivator yang mendukung dan membimbing peserta didik dalam kegiatan belajarnya (Purnomo, Kanusta, dan Fitriyah dkk., 2022, hlm. 9).

Dari berbagai pendapat pakar setelah dijelaskan, dapat diamati bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah dikembangkan dengan teori yang logis sesuai kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang dirancang oleh guru dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana peserta didik belajar, serta tujuan yang ingin dicapai, sehingga guru bisa menyesuaikan model pembelajaran yang akan dipergunakan yang sesuai dengan keadaan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

### **c. Manfaat Model Pembelajaran**

Penggunaan berbagai model pembelajaran dalam pendidikan dapat memberikan beragam manfaat, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Fauzan (2021, hlm. 364) Model pembelajaran digunakan untuk membuat strategi belajar yang lebih mengundang minat dan penuh variasi. Dengan begitu, siswa tidak mudah merasa bosan dan justru menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini karena model pembelajaran tersebut melibatkan secara langsung siswa dalam proses belajar, sehingga kreativitas dan keaktifan mereka dapat berkembang selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan (Asyafah, 2019, hlm. 27) berpendapat bahwa model pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran, sehingga membantu mereka dalam menetapkan langkah-langkah serta kebutuhan pembelajaran yang tepat dan terarah.

Selanjutnya manfaat penggunaan model pembelajaran menurut (Wicaksono dan Iswan, 2019, hlm. 118) dengan penerapan model pembelajaran mampu mendorong perkembangan kecakapan dalam menganalisis secara mendalam dan berkontribusi terhadap capaian keberhasilan belajar peserta didik. Kemajuan ini juga tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif siswa, khususnya dalam hal berpikir kritis, keberanian mengemukakan pertanyaan dan argumen, serta kemampuan dalam menyusun solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendekatan pengajaran mengandung berbagai kegunaan bagi pendidik dan peserta didik. Model pengajaran menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran, serta menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik oleh karena itu peserta didik bisa ikut berperan aktif dalam aktivitas pembelajaran.

## **2. Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Menurut Joyce dan Weil dalam buku Simeru (2023, hlm. 5), model pembelajaran dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu: (1) Model Pemrosesan Informasi, yang berfokus pada bagaimana peserta didik memproses informasi secara mental, dengan menekankan aktivitas kognitif dalam memahami dan mengelola pengetahuan; (2) Model Pribadi, yang menitikberatkan pada

pengembangan individu secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, sikap, dan kepribadian peserta didik; (3) Model Interaksi Sosial, yang menekankan pentingnya kerja sama dan hubungan antarindividu dalam kelompok sebagai bagian dari proses belajar; dan (4) Model Perilaku, yang didasarkan pada teori behavioristik dan melihat pembelajaran sebagai proses perubahan perilaku, ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus.

Adapun pandangan Aisha, Febriani dan Putri (2021, hlm 316-319) Model pembelajaran yang diterapkan hendaknya mampu mendorong partisipasi aktif serta keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses belajar, guna meningkatkan minat belajar, capaian hasil belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Aisa memaparkan beberapa jenis model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pengajaran di tingkat Sekolah Dasar, antara lain: (1) model pembelajaran kontekstual, (2) *Numbered Heads Together* (NHT), (3) model kooperatif tipe jigsaw, dan (4) model Problem Based Learning (PBL).

Selanjutnya Rohkhimawan (2022, hlm. 280 ) berpendapat bahwa dalam implementasi ada beberapa model pembelajaran yang biasa diterapkan dalam kurikulum 2013, antara lain: (1) pembelajaran berbasis masalah, (2) pembelajaran berbasis proyek, (3) model *inquiry learning*, (4) model *discovery learning*, serta (5) model pembelajaran kooperatif.

Merujuk pandangan para ahli yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan Model pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat diterapkan sesuai dengan sasaran pendidikan dan kebutuhan siswa. Joyce dan Weil dalam Simeru (2023) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kategori utama, yaitu model pemrosesan informasi, model pribadi, model interaksi sosial, dan model perilaku. Sejalan dengan itu, Aisha, Febriani, dan Putri (2021) menekankan bahwa model pembelajaran sebaiknya mampu mendorong partisipasi aktif siswa guna meningkatkan minat dan hasil belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Mereka mengidentifikasi beberapa model pembelajaran yang relevan di tingkat Sekolah Dasar, misalnya model kontekstual, *Numbered Heads Together* (NHT), jigsaw, dan *Problem Based Learning* (PBL). Sementara itu, menurut Rohkhimawan (2022), dalam penerapan Kurikulum 2013, terdapat beberapa model pembelajaran yang sering digunakan, seperti *Problem*

*Based Learning, Project Based Learning, Inquiry Learning, Discovery Learning*, dan model pembelajaran kooperatif. Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa sangat penting untuk memilih model pengajaran dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berfokus pada peserta didik.

### **3. Model Pembelajaran *Cooperative***

Menurut Davidson dan Kroll, dalam Ali (2021, hlm. 250), Pembelajaran kooperatif adalah termasuk kedalam pendekatan yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam suasana belajar dimana peserta didik yang tergabung dalam kelompok saling berbagi ide dan bekerja sama secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, *cooperative learning* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang dilandasi oleh kerja sama kelompok dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Amalia (2023, hlm. 11) Dalam bukunya, penulis menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok. Setiap kelompok dibentuk dengan tujuan untuk bekerja sama dalam memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas atau melakukan kegiatan eksplorasi. Model ini merupakan bagian dari struktur yang sistematis dimana peserta didik dikelompokkan secara terencana guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selama proses tersebut, peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar untuk berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, dan mendukung satu sama lain guna mencapai hasil belajar yang diharapkan secara bersama-sama.

Dalam situasi kooperatif, setiap siswa berkontribusi untuk mencapai target kelompok, dan mereka merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberhasilan kelompok tersebut. Hal ini mendorong terciptanya rasa kebersamaan, di mana setiap anggota kelompok bersikap saling mendukung dan kooperatif, Akibatnya, proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan responsif, dan dinamis Hasanah dan Himami (2021, hlm. 12).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai pendapat ahli, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar yang dilakukan secara

berkelompok, di mana siswa saling bekerja sama, bertukar ide, dan membantu satu sama lain untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Dalam kelompok, setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Suasana belajar seperti ini membuat siswa menjadi lebih aktif, semangat, dan merasa saling mendukung satu sama lain sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman.

#### **4. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

##### **a. Pengertian Model CIRC**

*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Termasuk ke dalam jenis model pembelajaran dalam *Cooperative Learning*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Steven dan Slavin. Menurut Slavin, Fokus utama CIRC adalah memanfaatkan kerja tim secara kooperatif untuk mendukung Peserta didik mengembangkan kemampuan memahami teks bacaan yang bisa diterapkan dalam berbagai konteks. Model pembelajaran CIRC berfokus pada penyelesaian soal berbentuk cerita, yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan Peserta didik dalam menjawab soal cerita (Lubis dkk., 2022, hlm, 35).

Adapun menurut Kusuma (2020, hlm, 2) berpendapat, bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah model pembelajaran yang disusun guna memberikan pembelajaran, keterampilan membaca dan menulis pada Peserta didik sekolah dasar tingkat atas. Pendekatan ini melibatkan kerja kelompok, di mana peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim kecil beranggotakan 3 hingga 4 orang guna mendalami serta menguasai isi bacaan. bersama.

Selanjutnya menurut Hamid (2024, hlm. 598) berpendapat, bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Dalam model ini, Peserta didik memiliki kesempatan untuk bekerja secara individu dan berkolaborasi. Pendekatan ini memberi Peserta didik cukup waktu untuk merenungkan materi yang dipelajari dan berdiskusi dengan teman sebayanya sebelum mempresentasikan pemikiran mereka di depan kelas.

Sejalan dengan itu Nuraini (2019, hlm. 3) berpendapat, bahwa *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah salah satu

contoh model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok dan membangun individu yang berkarakter dan memiliki tanggung jawab yang kuat.

Dari pendapat para ahli tersebut diatas, diambil kesimpulan bahwa model CIRC merupakan suatu pendekatan kooperatif yang dirancang untuk memberi ruang bagi peserta didik dalam berkolaborasi, bertukar gagasan, dan saling mendukung selama proses untuk bekerjasama dalam kelompok, dalam model ini peserta didik bisa bekerjasama dan bertukar pikiran dengan temannya sehingga pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC**

Keunggulan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* menurut ( Kaharudin ,2020, hlm, 27) yaitu:

- 1) Pengalaman serta aktivitas belajar peserta didik senantiasa mengikuti tahapan perkembangan kognitif dan emosional yang dimilikinya.
- 2) Rangkaian kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan minat dan kebutuhan belajar yang relevan dengan kondisi peserta didik.
- 3) Proses belajar menjadi lebih bermakna ketika aktivitas yang dilakukan selaras dengan kebutuhan peserta didik, sehingga hasil belajar lebih tahan lama dan mudah diingat.
- 4) Model pembelajaran terpadu mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreatif peserta didik melalui integrasi antar materi yang saling berkaitan.
- 5) Kegiatan pembelajaran terpadu dirancang agar kontekstual dan memiliki hubungan langsung dengan berbagai persoalan yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pendekatan terpadu turut berperan dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik, menumbuhkan iklim pembelajaran yang aktif, bermakna, dan tepat sasaran.
- 7) Melalui saling berkomunikasi antara individu atau kelompok antar peserta didik dapat terbangun, seperti kerja sama, sikap toleran, kemampuan berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

- 8) Motivasi belajar peserta didik meningkat karena keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Sedangkan Menurut Halimah dalam (Rahmaniati, 2024, hlm. 50), keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing meliputi:

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sangat cocok untuk mengembangkan pemahaman Peserta didik terhadap materi pelajaran.
- 2) Peran guru disaat proses pembelajaran menjadi lebih minimal.
- 3) Peserta didik terdorong untuk lebih teliti dalam mencapai hasil belajar lantaran bekerja dalam tim.
- 4) Peserta didik dapat mengerti maksud soal dengan lebih baik serta saling memeriksa hasil pekerjaan mereka.
- 5) Membantu Peserta didik yang kesulitan memahami tugas yang diberikan.
- 6) Berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar Peserta didik, terutama dalam menyelesaikan tugas atau soal yang di berikan guru.
- 7) Peserta didik dapat menyampaikan tanggapan dalam diskusi, dapat bekerjasama dengan anggota kelompok dan belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain

Meskipun model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC mempunyai berbagai kelebihan, namun terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Adapun kekurangan Model *Reading and Composition* menurut Wahyuni (2023, hlm, 58-59) yaitu:

- 1) Pada saat presentasinya tidak semua peserta didik berpartisipasi dalam menyapaikan hasil.
- 2) Sebagian peserta didik belum menunjukkan ketelitian Ketika mengerjakan soal yang telah disediakan

Selanjutnya kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC menurut (Riana, 2022, hlm. 384) yaitu:

- 1) Saat kegiatan presentasi tim, peserta didik yang mempunyai pemahaman lebih tinggi cenderung lebih dominan dalam menyampaikan ide atau hasil diskusi, sehingga partisipasi belajar menjadi tidak merata di antara anggota kelompok.

- 2) Peserta didik yang kurang aktif sering kali tetap menunjukkan rasa bosan dan kurang terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran, meskipun telah dilibatkan dalam kerja kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki berbagai keunggulan yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Model ini mampu mengembangkan interaksi sosial peserta didik, sehingga peserta didik bisa saling bertukar pikiran pada saat pembelajaran dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Kekurangan model CIRC yaitu peserta didik yang mempunyai pemahaman lebih tinggi cenderung lebih dominan, peserta didik tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu Guru berperan sangat penting untuk menetapkan peran yang berbeda bagi setiap anggota kelompok, seperti pencatat, pembicara, pengamat, atau pelapor. Dengan cara ini, semua siswa memiliki tanggung jawab yang jelas dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya beberapa siswa saja yang mendominasi. Oleh karena itu, berbagai kelebihan dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Let's Read* perlu terus dioptimalkan agar manfaatnya dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik semakin maksimal. Sementara itu untuk kekurangannya akan diminimalisir agar tidak meluas.

### **c. Sintak Model *Cooperative Integrated Reading and Composition***

Dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran, sangat penting untuk memahami sintak atau urutan langkah sistematis yang berfungsi sebagai acuan selama proses pelaksanaan berlangsung. Adapun sintak atau langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Adapun sintak atau langkah-langkah menurut Slavin dalam Rahmaniati (2024, hlm. 50) menjelaskan sintak pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*:

- 1) Mengelompokkan peserta didik ke dalam tim-tim kecil yang masing-masing terdiri atas 4-5 anggota dengan latar belakang kemampuan yang beragam.
- 2) Guru menyampaikan materi atau bacaan yang relevan dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari.

- 3) Peserta didik bekerja sama dengan saling membacakan secara bergantian materi dan mengidentifikasi gagasan utama dalam bacaan.
- 4) Tim memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelas.
- 5) Kegiatan diakhiri dengan penutup.

Sedangkan menurut Lestari (2023, hlm. 62) menjelaskan bahwa sintak atau langkah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengajarkan topik yang akan diajarkan dan memaparkan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendidik membagi Peserta didik menjadi beberapa tim, memberikan bahan bacaan, dan menjelaskan cara berdiskusi serta tugas yang harus dikerjakan.
- 3) Guru memperkenalkan konsep baru melalui penemuan terbaru yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, film yang ditonton, atau menggunakan media yang berasal dari internet.
- 4) Peserta didik mendiskusikan hasil data yang di peroleh dari bahan bacaan bersama kelompoknya, kemudian mempresentasikannya di kelompok atau di depan kelas.
- 5) Pendidik memberikan penguatan terkait topik yang sedang dipelajari, baik dengan memberikan penjabaran dan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sintak atau langkah-langkah kegiatan belajar menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menurut (Lubis dkk., 2022 hlm, 35) yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan kemudian membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4-6 orang pelajar secara heterogen
- 2) Guru memberikan materi berupa klipng atau membacakan tertentu sesuai dengan topik pembelajaran
- 3) Pelajar bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tangga
- 4) Pada wacana atau klipng dan tulisan pada lembar kertas
- 5) Pelajar mempresentasika atau membacakan hasil kerja kelompok masing-masing

- 6) Guru bersama pelajar membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan
- 7) Guru menutup pelajaran seperti biasanya

Selanjutnya sintak atau langkah-langkah dalam model pembelajaran CIRC menurut Jumadi (2021, hlm. 11-12) meliputi:

- 1) Membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 Peserta didik dengan komposisi yang beragam.
- 2) Guru menyampaikan materi bacaan yang sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok dengan cara saling membacakan, menangkap makna dari teks serta menyampaikan respon tertulis terhadap materi tersebut.
- 4) Kelompok memaparkan hasil diskusi mereka didepan kelas.
- 5) Guru dengan Peserta didik menyusun kesimpulan
- 6) Guru melakukan penutupam dan merancang tindak lanjut pembelajaran

Selanjutnya, sintak atau langkah-langkah menurut Rahmawati (2021, hlm. 247) penerapan model CIRC terdiri dari beberapa fase, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase Orientasi: dimulai dengan pendidik membuka kegiatan pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- 2) Fase Organisasi: pendidik membentuk peserta didik menjadi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen
- 3) Fase Pengenalan Konsep: pendidik memberikan sebuah wacana atau bahan bacaan sesuai dengan materi pembelajaran
- 4) Fase Eksplorasi dan Aplikasi: peserta didik bekerjasama dan melakukan kegiatan diskusi untuk menemukan ide pokok, kalimat utama, dan menanggapi bahan bacaan yang telah diberikan oleh pendidik
- 5) Fase Publikasi: setiap kelompok membacakan dan mempersentasikan hasil kerjasama kelompoknya
- 6) Fase Refleksi atau Penguatan: pendidik memberikan penguatan terhadap kegiatan pembelajaran dan merefleksi materi yang telah dipelajari.

Mengacu pada tahapan-tahapan model CIRC yang telah dijelaskan sebelumnya, penerapan model CIRC ini harus dilakuakn secara efektif dan tepat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Rahmawati (2021, hlm. 247)

yang memiliki 6 fase yaitu fase orientasi, fase organisasi, fase pengenalan konsep, fase eksplorasi dan aplikasi, fase publikasi.

#### d. Karakteristik Model CIRC

Karakteristik utama model CIRC bertujuan untuk menanamkan nilai kerja sama antar peserta didik. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara mandiri, namun juga berinteraksi dengan teman sekelas untuk mendiskusikan serta menyusun teks bersama. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Syihabudin dan Ratnasari yang menyoroti pentingnya model pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan mendukung (Syihabudin dan Ratnasari, 2020, hlm, 21-23).

Dalam bukunya (Purwati dan Sukasih, 2024, hlm, 231) Berpendapat bahwa model CIRC memiliki tujuan utama untuk mengoptimalkan penggunaan tim-tim kooperatif dalam membantu Peserta didik mempelajari materi. Sintagmatik mencakup serangkaian aktivitas antara guru dan Peserta didik. Model CIRC menggabungkan kegiatan membaca dan menulis teks.

Berikut karakteristik Model CIRC menurut (Purwati dkk., 2024, hlm. 6-7) dalam bukunya yaitu:

#### 2.1 Tabel Karakteristik *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC

Aspek	Deskripsi
Orientasi Model	Tujuan utama memaksimalkan Peserta didik dalam tim untuk mengidentifikasi fitur penting teks eksplanasi.
Sintagmatik	menyampaikan tujuan dan motivasi, menyajikan informasi, mengelompokkan Peserta didik bekerja sama dalam kelompok dengan saling memberikan arahan, evaluasi, dan memberikan penghargaan.
Sistem Sosial	Peserta didik berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal melakukan proses belajar secara kritis mengedepankan nilai-nilai positif dalam kerja tim
Prinsip Reaksi	Peserta didik membuat antisipasi terhadap berbagai permasalahan yang perlu diselesaikan disertai

Aspek	Deskripsi
	penyajian inti dari unsur-unsur utama dari teks ekplanasi melalui kegiatan membaca dan menulis secara terpadu dan sinergis
Sistem Penunjang	guru mampu membangun motivasi Peserta didik untuk bekerja dalam tim agar aktif dan kreatif menulis teks ekplanasi.
Dampak Instruksional	Peserta didik produktivitas mencapai tujuan belajar: membaca dan menulis kapabilitas sehingga memecahkan masalah
Dampak Pengiring	Meningkatkan keterampilan berbicara, terbentuknya semangat kebersamaan/jiwa korsa dalam berprestasi, terjadi proses saling mengisi (tutor sebaya).

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* memiliki ciri bekerja sama dalam kelompok, menggabungkan kegiatan membaca dan menulis, serta membantu Peserta didik meningkatkan kapasitas interaksi secara sosial dan kemampuan selama kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model ini, Peserta didik diharapkan lebih mudah memahami pelajaran dan menjadi lebih terampil dalam menulis.

## 5. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah “Media” adalah versi jamak dari kata Latin ‘medium’, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “perantara” atau penghubung. *National Education Association* (NEA) mendeskripsikan media sebagai bentuk sarana yang digunakan dan bisa dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau didiskusikan, termasuk alat yang digunakan untuk mendukung aktivitas tersebut (Nurfadhillah, 2021, hlm. 7).

Yaumi (2021, hlm. 7-8) dalam bukunya berpendapat, bahwa media pembelajaran merujuk pada segala jenis alat fisik yang dirancang secara sistematis Guna menyalurkan informasi serta menjalin komunikasi dua arah. Alat-alat fisik tersebut meliputi Benda konkret, bahan berbasis cetak, media bergambar, suara, gabungan audio-visual, multimedia, hingga platform berbasis web merupakan

contoh sarana pembelajaran yang perlu dirancang dan dikembangkan secara terencana agar selaras dengan kebutuhan siswa serta tujuan instruksional yang ingin dicapai. Alat tersebut bertujuan guna menyampaikan materi atau informasi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan secara efektif dan efisien. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi untuk membangun interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik, serta antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar.

Nurfadhillah (2021, hlm. 9) dalam bukunya menjelaskan tentang pengertian media pembelajaran bukan sekedar sarana pendukung dalam pembelajaran, namun juga berperan sebagai sumber motivasi yang dapat mendorong keingintahuan peserta didik terhadap bahan ajar yang akan diajarkan oleh pendidik. Selain itu, media pembelajaran juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan menghindari kejenuhan dalam belajar. Oleh karena itu, pemakaian media dalam setiap kegiatan pembelajaran sangatlah penting

Sejalan Mahmud (2023, hlm. 5-6) menyatakan bahwa, itu di sekolah, guru memanfaatkan beragam jenis media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Media pembelajaran yang sering digunakan antara lain adalah buku teks, audiovisual, gambar, model atau alat peraga, internet, dan teknologi digital.

Meujuk pada berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah perantara untuk membantu guru menyampaikan pesan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima pesan dengan baik, serta dapat memicu keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendalam.

#### **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Menurut Kemp dan Dayton dalam Hasan (2021, hlm. 34-35) menyatakan bahwa, media pembelajaran memiliki tiga fungsi utama yang dapat dijalankan, baik saat digunakan secara individual, dalam kelompok kecil, maupun untuk kelompok besar. Fungsi pertama adalah untuk membangkitkan minat atau mendorong tindakan. Media pembelajaran di harapkan dapat menarik perhatian serta mendukung peserta didik untuk bertindak. Fungsi kedua adalah sebagai

sarana penyampaian informasi. Media dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok peserta didik dengan format yang bersifat umum, misalnya sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan dasar. Fungsi ketiga adalah sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran. Media digunakan untuk menyampaikan informasi yang mampu melibatkan siswa, baik secara mental maupun dalam bentuk aktivitas nyata, sehingga proses belajar benar-benar terjadi.

Selanjutnya, menurut Pagara dkk (2022, hlm. 16-18) dalam bukunya menyebutkan bahwa, media pembelajaran memiliki peran sebagai sarana perantara dalam interaksi komunikatif antara pendidik dan siswa, dengan berbagai fungsi yang menyertainya antara lain Sebagai alat untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu emosi dan motivasi siswa, pengorganisasi materi pembelajaran, penyama persepsi, dan pengaktif respon siswa. Fungsi-fungsi ini berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif, sehingga membuat siswa untuk lebih mengerti dan terlibat dalam materi yang diajarkan.

Rahayuningsih (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan realitas yang tidak dapat disangkal keberadaannya. lagi keberadaannya, karena dengan adanya media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran yakni menyampaikan pesan-pesan atau materi-materi pembelajaran kepada siswanya dan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan Media pembelajaran berperan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi belajar, serta membantu siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran mampu menjembatani komunikasi antara guru dan siswa, mengorganisasi materi secara lebih sistematis, dan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan

interaktif. Oleh sebab itu, pemanfaatan media dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

### **c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Silahuddin menjelaskan (2022, hlm. 164) bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu: pertama, media audio seperti kaset, siaran radio, CD, telepon, dan MP3. Kedua, media cetak seperti buku pelajaran, modul, brosur, *leaflet*, gambar, dan foto. Ketiga, media audio-cetak yang menggabungkan kaset audio dengan bahan tertulis. Keempat, media proyeksi visual diam seperti *overhead transparan* (OHT) dan slide. Kelima, media proyeksi audio-visual diam, misalnya slide yang disertai suara. Keenam, media visual gerak seperti film bisu. Ketujuh, media audio-visual gerak yang mencakup video, VCD, dan televisi. Kedelapan, objek fisik berupa benda nyata atau model. Kesembilan, manusia dan lingkungan yang mencakup peran guru, pustakawan, dan laboran. Terakhir, komputer sebagai alat bantu pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut Purnamasari (2024, hlm. 99) berpendapat bahwa, jenis-jenis media pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Pertama, media visual dan auditori yang mendukung gaya belajar siswa dengan mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran. Gaya belajar visual, misalnya, berfokus pada pemahaman melalui gambar, teks, atau tampilan visual lainnya. Kedua, media multimedia interaktif yang mencakup kombinasi elemen video, animasi, suara, dan grafis yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan materi. Teknologi terkini seperti *Augmented Reality* (AR) juga menjadi bagian dari media pembelajaran, di mana siswa dapat mengeksplorasi objek atau peristiwa sejarah dalam bentuk tiga dimensi yang menyatu dengan lingkungan nyata.

Seiring dengan kemajuan teknologi, ragam media pembelajaran pun semakin berkembang. Beberapa jenis media yang umum digunakan antara lain: pertama, media pembelajaran berbasis cetak seperti buku dan modul; kedua, media berbasis audio yang menyampaikan informasi melalui suara; ketiga, media audio-visual yang menggabungkan elemen suara dan gambar bergerak; keempat, media berbasis animasi yang menyajikan materi dalam bentuk visual dinamis untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran; dan kelima, media pembelajaran

yang menggunakan game edukatif sebagai sarana interaktif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Rohmah, 2021, hlm. 178).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa media pembelajaran memiliki ragam bentuk yang beraneka dan dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik, fungsi, serta teknologi yang digunakan. Jenis-jenis media tersebut meliputi media berbasis teks seperti buku dan modul, media suara seperti rekaman audio, serta media gambar seperti foto dan ilustrasi. Selain itu, terdapat media gabungan berupa *audio-visual* yang mengintegrasikan suara dan gambar bergerak, misalnya video atau siaran televisi. Dalam perkembangan lebih lanjut, muncul pula media interaktif seperti multimedia dan animasi yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar, termasuk penggunaan teknologi mutakhir seperti *Augmented Reality*. Bahkan, manusia dan lingkungan sekitar pun dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu menjadi sumber interaksi dan informasi. Dengan kemajuan teknologi, variasi media pembelajaran menjadi lebih luas dan mampu disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar peserta didik guna mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

## **6. Media *Let's Read***

### **a. Pengertian *Let's Read***

Menurut Wulandari (2020, hlm. 34), aplikasi *Let's Read* merupakan media digital berbasis cerita bergambar yang dikembangkan untuk membantu anak-anak membaca dengan cara yang menyenangkan, interaktif dan sesuai konteks budaya. Aplikasi ini juga memungkinkan akses bacaan gratis dalam berbagai bahasa lokal, yang memudahkan siswa untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca pemahaman mereka. *Let's Read* adalah aplikasi yang menyediakan buku bacaan untuk anak-anak. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru untuk mengajar Peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Sebagai inovasi terbaru dalam media pembelajaran, aplikasi ini menawarkan akses gratis sehingga Peserta didik dapat membaca semua buku yang tersedia tanpa biaya (Ananta dkk., 2022, hlm, 32). Dengan aplikasi *let`s read* ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran menjadi menyenangkan dan interaktif.

Selanjutnya menurut Afifatunnisa (2023, hlm, 59). Platform digital interaktif *Let's Read* menyediakan ratusan konten bacaan untuk anak-anak dalam berbagai bahasa. Setiap cerita bergambar yang tersedia memiliki tujuan untuk mengajarkan, dengan karakter, tema, dan latar belakang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Aplikasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak melalui aktivitas membaca yang menyenangkan yang dilakukan dengan perangkat mobile sebagai sarana utama. *Let's Read* dibuat sebagai inovasi dari program *Books for Asia* oleh *Asia Foundation* dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah buku bacaan anak yang tidak tersedia dan terbatas. Aplikasi ini membantu anak-anak belajar nilai-nilai lintas budaya secara menyenangkan dan mudah diakses dengan menyuguhkan cerita dari berbagai latar budaya dan negara.

*Let's Read* adalah sebuah aplikasi yang menyediakan buku bacaan untuk anak-anak. Aplikasi ini dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran untuk mengajar Peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Sebagai inovasi terbaru dalam media pembelajaran, *Let's Read* menawarkan akses gratis sehingga Peserta didik dapat membaca semua buku tanpa biaya (Ananta dkk., 2022).

Adapun menurut Hasanah (2024, hlm. 140) Aplikasi *Let's Read* turut memberikan solusi bagi masyarakat yang mengalami kendala dalam mengakses buku bacaan anak, khususnya karena faktor ekonomi dan keterbatasan geografis. Koleksi cerita digital yang tersedia dalam aplikasi ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung kegiatan literasi, seperti membaca nyaring bersama anak-anak. Penanaman kebiasaan membaca sejak usia dini menjadi penting karena melalui aktivitas membaca, guru dapat mengenali potensi dan bakat anak, mengembangkan kemampuan berpikir dan konsentrasi, memperluas pengetahuan, merangsang kreativitas, serta menjadi fondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang cerdas dan berwawasan luas.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa media aplikasi *let's read* adalah media inovatif yang menyediakan buku bacaan untuk anak-anak. Aplikasi ini bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran, dilengkapi dengan berbagai buku dan di sertai gambar yang menarik. Dengan aplikasi *let`s read* ini diharapkan dapat mendukung pemebelajaran menjadi

menyenangkan dan interaktif, peneliti tertarik untuk menggunakan aplikasi *Lets`s Read* karena aplikasi ini menyediakan berbagai buku yang menarik dan dilengkapi gambar yang akan menarik perhatian peserta didik.

### b. Cara Pembuatan Akun dan cara Penggunaan Aplikasi *Let`s Read*

Cara pembuatan Akun aplikasi *Let`s Read* menurut (Ananta dkk., 2022) adalah sebagai berikut:

- 1) Aplikasi *Let`s Read* dapat ditemukan pada Playstore dengan icon pada gambar dibawah ini. Hal pertama yang harus dilakukann adalah dengan menginstal aplikasi tersebut.



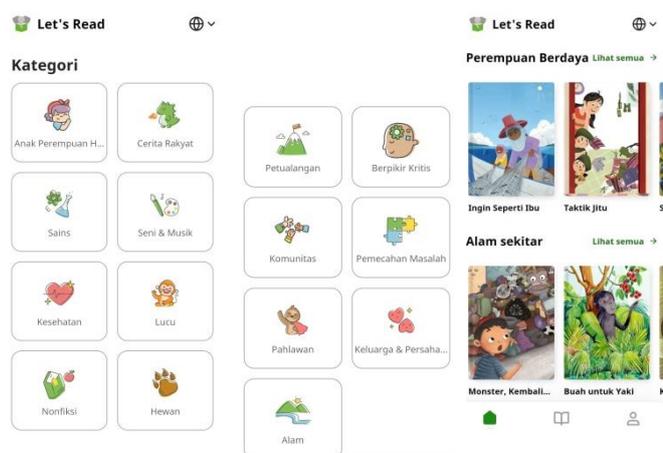
**Gambar 2. 1** Aplikasi *Let`s Read* di *Plystore*

- 2) Setelah itu login menggunakan akun google atau email
- 3) Setelah itu, kita harus memilih karakter yang ada untuk profil kita sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.2** Akun *Let`s read*

- 4) Untuk menu utama, kita dapat mencari buku bacaan dengan memasukkan kata kunci (*keyword*) pada kolom pencarian (*search box*) yang ada pada menu *my books* dengan lambang buku, dan terdapat berbagai kategori cerita seperti ditampilkan pada Gambar. Terdapat sekitar 15 tema utama yang dapat dipilih oleh pembaca, seperti cerita tentang berpikir kritis, kesehatan, ilmu pengetahuan, petualangan, hewan, pemecahan masalah, non-fiksi, alam, humor, cerita rakyat, kehidupan komunitas, keluarga dan persahabatan, seni dan musik, pahlawan super, hingga kisah tentang gadis hebat. Keberagaman kategori tersebut memungkinkan anak untuk menemukan bacaan yang sesuai dengan minat serta kebutuhan belajarnya. Selain kategori cerita, aplikasi ini juga dilengkapi dengan fitur level bacaan yang terbagi dari Level 0 hingga Level 5. Fitur ini membantu anak membaca sesuai tahap perkembangan mereka, mulai dari pemula yang baru mengenal huruf hingga pembaca yang sudah mampu memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Tidak hanya itu, *Let's Read* juga menyediakan pilihan bahasa yang sangat beragam, baik bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa daerah dan bahasa internasional lainnya.



**Gambar 2. 3 Menu Aplikasi *Let's Read***

Selanjutnya cara pembuatan dan penggunaan aplikasi *Lets Read* menurut Sari, Rini dan Susilawaty (2022, hlm. 322-321) yaitu: (1) Guru terlebih dahulu diarahkan untuk melakukan login ke aplikasi *Let's Read* menggunakan akun email Google, (2) Setelah berhasil masuk, guru dapat memilih bahasa cerita yang tersedia dalam aplikasi, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Batak Toba, meskipun Bahasa Banjar belum tersedia dalam aplikasi tersebut, (3) Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana memastikan semua guru telah memiliki akun email Google agar proses login

berjalan lancar, (4) Aplikasi *Let's Read* sebenarnya dapat digunakan tanpa login, namun akses terhadap cerita menjadi terbatas; pengguna yang login memiliki akses yang lebih luas terhadap seluruh koleksi cerita, (5) Setelah guru berhasil masuk, mereka dapat memilih kategori cerita yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa, (6) Setiap cerita dilengkapi ilustrasi menarik yang dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk membaca, (7) Cerita yang sedang dibaca maupun yang telah dibaca dapat diunduh dan disimpan sebagai bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran di kelas, (8) Selain itu, aplikasi ini menyediakan fitur riwayat bacaan yang memungkinkan pengguna melihat jumlah dan jenis cerita yang telah dibaca oleh siswa.

Adapun pendapat menurut Firmansyah, Setiana, dan Fikriyah (2024, hlm. 341) menyatakan bahwa Dalam pemanfaatan media *Let's Read Asia*, hal yang paling krusial adalah mengikuti tahapan-tahapan penggunaannya secara sistematis. Langkah-langkah dalam menggunakan media yaitu: Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengakses platform *Let's Read Asia* melalui perangkat yang tersedia. Setelah itu, pengguna perlu melakukan proses registrasi atau masuk ke akun yang telah terdaftar. Setelah berhasil masuk, pengguna dapat menjelajahi berbagai konten literasi yang disediakan di dalam platform. Tahapan selanjutnya adalah memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan atau minat peserta didik. Kegiatan membaca dapat langsung dimulai, bahkan disertai dengan fitur audio untuk mendengarkan narasi cerita secara bersamaan. Untuk mendukung keterlibatan dan pemahaman yang lebih baik, pengguna juga dapat memanfaatkan berbagai fitur interaktif yang telah tersedia dalam aplikasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan, bahwa peserta didik dapat mengunduh aplikasi *Let's Read* melalui *Playstore* dan melakukan login dengan akun Google untuk mendapatkan akses penuh terhadap koleksi cerita. Guru dapat memilih bahasa cerita yang tersedia dan menentukan kategori bacaan yang sesuai. Cerita dilengkapi ilustrasi menarik, dapat diunduh sebagai bahan ajar, dan tersimpan dalam riwayat bacaan. Aplikasi ini mendorong minat baca siswa serta memudahkan guru dalam mengelola materi pembelajaran

### c. Kelebihan dan Kekurangan *Let's Read*

Aplikasi *Let's Read* ini memiliki berbagai kelebihan diantaranya menawarkan berbagai fitur bacaan lengkap dan mudah diakses untuk siswa-siswi. Kelebihan lainnya, dalam aplikasi *Let's Read* terdapat beragam cerita bergambar yang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Cerita-cerita ini dapat dibaca, diunduh, disebarluaskan, dan diterjemahkan dengan bebas melalui aplikasi Android (Azwani dkk., 2023, hlm. 835).

Adapun menurut Mulyaningtyas dan Setyawan (2021, hlm 44) aplikasi *Let's Read* ini memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya: (1) *Let's Read* dapat diakses tanpa biaya alias gratis. Aplikasi ini dikenal sebagai perpustakaan digital yang menyediakan berbagai cerita menarik yang dapat diunduh dan digunakan secara cuma-cuma. (2) Aplikasi ini fleksibel dalam penggunaannya, baik secara daring dengan koneksi internet maupun secara luring setelah cerita diunduh. Orang tua dapat memanfaatkan aplikasi ini melalui perangkat digital atau mencetak cerita yang telah diunduh untuk dibaca secara offline. (3) *Let's Read* dilengkapi dengan fitur multibahasa yang mencakup bahasa asing, nasional, hingga bahasa daerah. Fitur ini memungkinkan orang tua memilih bahan bacaan dalam berbagai bahasa, serta mendukung pelestarian bahasa ibu dengan menyajikan cerita dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Anak-anak pun dapat mengenal cerita dari berbagai negara dan budaya. (4) Aplikasi ini juga mengembangkan cerita rakyat yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti cerita dari Minangkabau, Bali, dan Jawa. (5) Cerita-cerita yang disediakan menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, disesuaikan dengan tingkat kesulitan bacaan anak, sehingga membantu mereka dalam memahami isi cerita secara lebih efektif.

Selanjutnya kekurangan Aplikasi *Lets's Read* menurut Mulyaningtyas dan Setyawan (2021, hlm. 45) menyebutkan Kelemahan dari aplikasi ini terletak pada beberapa aspek, yaitu: (1) ilustrasi yang ditampilkan masih terbatas pada bentuk dua dimensi. Penambahan elemen gambar bergerak atau animasi pada sampul cerita kemungkinan besar akan meningkatkan minat anak terhadap isi cerita. (2) Di sisi lain, orang tua yang kurang familiar dengan teknologi dapat mengalami kendala dalam mengakses dan menggunakan aplikasi ini secara optimal.

Adapun menurut Alfadila dan Rosiyanti,(2024, hlm. 159) fitur pencarian dalam aplikasi *Let's Read* memungkinkan pengguna untuk menelusuri koleksi berdasarkan tema, tingkat membaca, dan bahasa, sehingga memudahkan pencarian secara lebih cepat dan terarah sesuai kebutuhan. Namun, kelemahan dari fitur ini adalah terkadang hasil pencarian tidak relevan dengan kata kunci yang dimasukkan, serta terdapat ketidaksesuaian dalam pengelompokan koleksi pada tingkat membaca yang tersedia.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Let's Read* memiliki banyak keunggulan sebagai media literasi digital, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Aplikasi ini menyediakan berbagai cerita bergambar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dapat diakses secara gratis, mendukung penggunaan daring dan luring, serta menawarkan fitur multi bahasa yang membantu pelestarian bahasa daerah. Selain itu, konten ceritanya disusun dengan bahasa yang sederhana dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, sehingga memudahkan anak dalam memahami isi bacaan. Namun demikian, *Let's Read* juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain keterbatasan ilustrasi yang masih dua dimensi, tantangan teknis bagi orang tua yang kurang terbiasa dengan teknologi, serta fitur pencarian yang kadang menghasilkan data yang tidak relevan atau kurang akurat dalam pengelompokan tingkat bacaan. Oleh karena itu kelebihan-kelebihan dari aplikasi *let's read* ini harus semakin ditingkatkan dan untuk kekurangannya akan diantisipasi supaya tidak meluas.

## **7. Kemampuan Membaca**

Sebagai salah satu komponen dari keterampilan berbahasa, membaca, merupakan hal yang mendapatkan perhatian besar dalam kehidupan manusia, oleh karena itu sangat penting untuk menguasai kemampuan membaca. Rejeki (2020, hlm. 84) bahwa “Kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan memahami semua aspek bacaan dengan cara yang kritis dan evaluatif”.

Adapun menurut Tanjung berpendapat (2019, hlm. 2233) “kemampuan membaca adalah kesanggupan suatu proses yang kompleks dengan memahami pola-pola Bahasa dari gambaran tulisannya dan proses penerjemahan dan kemampuan pemahaman makna isi bacaan”. Selanjutnya Aprilentina (2020, hlm.

2) berpenfapat bahwa kemampuan membaca adalah keterampilan mendasar yang wajib dimiliki oleh siswa agar dapat mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran dengan baik. Hal ini penting karena sebagian besar aktivitas belajar melibatkan kegiatan membaca.

Sejalan dengan itu Alpian dan Yatri (2022, hlm, 5574) Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan penting fundamental yang wajib dimiliki oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar, karena melalui keterampilan ini mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, membaca juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami makna, simbol, serta bunyi bahasa yang terkandung dalam suatu teks. Kemampuan membaca perlu disesuaikan dengan tujuan spesifik dari aktivitas membaca tersebut, sehingga peserta didik mampu memperoleh informasi atau pesan yang relevan dan dibutuhkan untuk memahami pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Berdasarkan pandangan para ahli, dengan demikian, membaca termasuk ke dalam keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yang sangat penting dalam penguasaan bahasa, terutama bagi siswa sekolah dasar. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas melafalkan atau mengeja kata, tetapi juga mencakup pemahaman secara kritis dan evaluatif terhadap isi bacaan. Kemampuan ini berperan penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena hampir seluruh aktivitas belajar bergantung pada kegiatan membaca. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan membaca yang baik agar dapat memahami informasi, simbol, dan pesan yang disampaikan dalam teks, serta menggunakannya untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna.

#### **a. Jenis-Jenis Membaca**

Kemampuan membaca menjadi dasar untuk menyerap berbagai pengetahuan, oleh karena itu peserta didik harus menguasai kemampuan membaca. Terdapat berbagai jenis membaca menurut Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri atas dua bagian yaitu: (a) membaca permulaan di kelas I (satu) dan II (dua), dan (b) membaca lanjut mulai dari kelas III (tiga) sampai dengan kelas VI (enam) Sunarti, ( 2021, hlm. 12).

Selanjutnya Jenis-jenis membaca menurut (Asih Riyanti, 2021):

- 1) Membanyak Nyaring, Membaca nyaring adalah aktivitas mengucapkan teks dengan suara lantang atau keras agar dapat didengar dan dipahami oleh orang lain yang menyimak bacaan kita
- 2) Membaca dalam hati, yaitu membaca secara sederhana tanpa suara dan tanpa bergerak.

Sedangkan jenis-jenis membaca menurut Saddhono dalam Sukatno (2025, hlm. 31-33). Adalah (1) studi intens; (2) studi kritis; (3) studi cepat; (4) studi estetis dan apresiatif; dan (5) membaca teknis.

- 1) Membaca intensif dipandang sebagai salah satu cara utama untuk memperoleh pengetahuan, karena kegiatan ini menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan, mulai dari gagasan utama hingga gagasan pendukung, serta mencakup pemahaman terhadap berbagai rincian dalam teks.
- 2) Membaca kritis adalah bentuk lanjutan dari membaca intensif dan dipandang sebagai aktivitas membaca pada tingkat yang lebih tinggi. Kegiatan ini menuntut ketelitian, kecermatan, dan sikap evaluatif dalam memahami teks, serta kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan atau ketidaksesuaian, baik baik dalam hal konten maupun struktur kebahasaannya.
- 3) Membaca cepat merupakan keterampilan yang berkaitan dengan pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membaca berita atau laporan dari surat kabar, tabloid, dan majalah. Teknik ini dilakukan dengan pola membaca secara zig-zag atau vertikal, dengan prinsip membaca tanpa berhenti. Fokus utamanya adalah menemukan kata kunci atau informasi penting, dengan cara melewati kata-kata atau gagasan yang bersifat penjelas.
- 4) Membaca apresiatif dan estetis adalah jenis kegiatan membaca yang lebih spesifik karena melibatkan aspek emosional dan intuisi pembaca. Fokus utama dari kegiatan ini adalah karya sastra serta teks lain yang disusun dengan bahasa yang estetis. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan sikap apresiasi, pemahaman mendalam, serta penghormatan terhadap nilai-nilai estetika dan spiritual yang terkandung dalam bacaan.
- 5) Membaca teknis merujuk pada metode atau prosedur yang digunakan dalam proses membaca dan menangkap isi bacaan. Aspek ini menekankan

pentingnya tata cara membaca yang tepat agar pembaca dapat memperoleh informasi sebagaimana yang diinginkan.

- 6) Membaca lanjut sering diartikan sebagai membaca pemahaman, yaitu aktivitas membaca yang bertujuan untuk menangkap makna yang tersirat dalam sebuah teks. Tingkat pemahaman terhadap teks dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan pembaca dalam menafsirkan isi bacaan secara efektif.

Merujuk pada pandangan para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah dasar yang penting dalam belajar karena membantu siswa memahami berbagai pengetahuan. Di sekolah dasar, membaca dibagi menjadi dua tahapan, yaitu membaca awal untuk kelas I–II dan membaca lanjutan untuk kelas III–VI. Jenis-jenis membaca meliputi membaca dengan suara keras, membaca dalam hati, membaca untuk memahami isi, membaca cepat, membaca untuk menilai, membaca untuk menikmati keindahan bahasa, dan membaca dengan cara yang benar. Setiap jenis membaca memiliki tujuan yang berbeda, seperti memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, atau menikmati cerita. Menguasai berbagai cara membaca ini sangat penting agar siswa bisa berpikir lebih baik dan terus belajar sepanjang hidup. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis membaca lanjut atau biasa disebut membaca pemahaman yaitu aktivitas membaca yang bertujuan untuk menangkap makna yang tersirat dalam sebuah teks.

## **8. Kemampuan Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman**

Membaca menjadi kunci keberhasilan bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Sarika (2024, hlm. 63) menyatakan bahwa kemampuan memahami bacaan adalah keterampilan penting sekaligus faktor penentu keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh siswa bersumber dari kegiatan membaca, khususnya membaca dengan pemahaman yang baik. Pengetahuan tersebut tidak hanya diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui aktivitas membaca yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Muliawanti (2022, hlm. 861) menjelaskan tentang kemampuan membaca dan memahami isi teks menjadi syarat mendasar dalam penguasaan serta pengembangan pengetahuan siswa. Pemahaman bacaan merupakan proses dalam memperoleh makna yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca terhadap isi teks. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari pendidikan dasar, siswa perlu memiliki kesadaran akan pentingnya keterampilan membaca pemahaman karena memberikan banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran.

Adapun menurut Putri (2024, hlm. 5972) membaca pemahaman adalah aktivitas kognitif yang menggunakan kemampuan otak untuk memahami teks, menafsirkan isi, dan menangkap maknanya. Dalam proses ini, pembaca secara aktif menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk mengaitkan isi bacaan, sehingga dapat memahami keseluruhan makna dari materi yang dibaca.

Selanjutnya menurut Ayuningrum dan Herzamzam (2022, hlm. 234) Disebutkan bahwa membaca pemahaman adalah kategori keterampilan membaca yang mencakup proses kognitif; aktivitas membaca yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lengkap tentang isi teks yang dibaca. Dalam membaca pemahaman, pembaca tidak hanya sekadar mengenali kata atau kalimat, tetapi juga dituntut untuk menangkap makna, pesan, serta informasi yang terkandung dalam bacaan. Kemampuan ini ditunjukkan melalui kemampuan pembaca dalam menyampaikan kembali isi teks dengan menggunakan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun tulisan, seperti dalam bentuk rangkuman atau penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman tidak hanya melibatkan proses membaca secara pasif, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dari pembaca untuk mengonstruksi makna berdasarkan teks yang dibaca.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami bacaan memiliki peran penting bagi siswa karena menjadi dasar dalam memperoleh ilmu, baik melalui kegiatan belajar di sekolah maupun pengalaman sehari-hari. Membaca pemahaman tidak sekadar mengenali kata-kata dalam teks, melainkan juga memahami maknanya dan mampu mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Dalam proses ini, siswa perlu mengaktifkan kemampuan berpikir, serta memanfaatkan

pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya agar dapat memahami isi teks secara utuh.

### **b. Tujuan Membaca Pemahaman**

Menurut Greane dan Patty dalam (Ayuningrum dan Herzamzam, 2022, hlm. 235), tujuan dari kegiatan membaca pemahaman mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) Menemukan ide pokok yang terdapat dalam suatu kalimat, paragraf, maupun dalam keseluruhan isi bacaan.
- 2) Memilah informasi yang esensial
- 3) Memahami struktur atau organisasi teks
- 4) Membuat simpulan dari informasi yang dibaca
- 5) Memperkirakan makna serta dampak dari isi bacaan
- 6) Menyusun ringkasan dari teks yang dibaca
- 7) Membedakan antara pernyataan faktual dan opini
- 8) Menggali informasi melalui aktivitas membaca.

Selanjutnya menurut Harianto (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa kegiatan membaca di lingkungan sekolah ditekankan pada pengembangan kemampuan memahami isi teks bacaan, menyerap makna, serta menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan secara eksplisit. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik perlu memiliki kemampuan mengenali setiap kata, memahami makna frasa atau kelompok kata, klausa, kalimat, hingga teks secara menyeluruh. Proses membaca di sekolah juga menuntut keterlibatan aspek kognitif, afektif, serta disesuaikan dengan topik dan jenis bacaan yang dibaca. Adapun tujuan membaca pemahaman menurut (Khairunisa 2022, hlm. 2) memahami dan menemukan makna dalam teks bacaan, berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan perasaan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa bisa memahami isi dari bacaan secara menyeluruh. Ini termasuk menemukan ide pokok, memilah informasi penting, memahami susunan teks, menarik kesimpulan, dan membedakan fakta dan opini. Agar bisa memahami bacaan dengan baik, siswa perlu mengenali kata-kata dan makna dari tingkat kata hingga teks lengkap, serta melibatkan pikiran dan

perasaan dalam membaca. Membaca bukan sekadar lancar, tapi juga mengerti isi dan maksud dari bacaan tersebut.

### **c. Prinsip-Prinsip Kemampuan Membaca Pemahaman**

Hakikat membaca pemahaman serupa dengan aktivitas membaca secara umum, namun lebih berorientasi pada penangkapan makna serta pemahaman pribadi dari pembaca terhadap isi bacaan. Prinsip membaca pemahaman menurut McLaughlin dan Allen dalam Ayuningrum dan Herzamzam (2022, hlm. 234-235) menyatakan ada beberapa prinsip yaitu:

- 1) Pemahaman merupakan hasil dari interaksi sosial yang konstruktif;
- 2) Pengembangan pemahaman dipandu oleh keseimbangan keterampilan dalam kurikulum;
- 3) Guru yang memiliki kebiasaan membaca secara profesional dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa;
- 4) Pembaca yang efektif bersikap aktif dan menerapkan strategi saat membaca;
- 5) Kegiatan membaca perlu dilakukan dalam konteks yang bermakna;
- 6) Siswa memperoleh manfaat membaca dari beragam jenis teks di berbagai jenjang kelas;
- 7) Penguasaan kosakata dan proses pembelajaran berkontribusi pada pemahaman teks
- 8) Inklusivitas menjadi elemen penting dalam memahami bacaan
- 9) Keterampilan dan strategi membaca bisa diajarkan secara eksplisit dan
- 10) Penilaian formatif yang bersifat dinamis dapat membantu meningkatkan kemampuan memahami bacaan
- 11) Memahami dan menemukan makna dalam teks bacaan, berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan perasaan.

Selanjutnya Menurut Daulay (2021, hlm. 27) terdapat sejumlah prinsip penting yang memengaruhi pemahaman dalam membaca. Pertama, proses memahami bacaan terjadi melalui interaksi sosial yang konstruktif. Kedua, keseimbangan antara keterampilan literasi menjadi dasar kurikulum yang menunjang pemahaman. Guru yang memiliki kompetensi membaca yang tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Pembaca yang efektif akan aktif dan strategis dalam memahami teks. Membaca sebaiknya

dilakukan dalam konteks yang bermakna, menggunakan berbagai jenis teks di setiap jenjang. Selain itu, pengembangan kosakata, keterlibatan aktif, pengajaran strategi membaca, dan asesmen yang adaptif turut berkontribusi pada peningkatan pemahaman membaca siswa.

Adapun menurut Yuliana dkk (2021, hlm. 3) Prinsip membaca pemahaman menekankan bahwa aktivitas membaca adalah proses yang bermakna dan terarah. Artinya, membaca bukan hanya kegiatan mengenali simbol atau huruf, melainkan suatu proses kognitif yang melibatkan pemahaman isi teks dengan tujuan tertentu. Dalam proses ini, pembaca secara aktif mengonstruksi makna dari teks yang dibaca guna memperoleh informasi yang relevan sesuai kebutuhan atau tujuan bacaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip membaca pemahaman menekankan pada keterlibatan aktif pembaca dalam memahami makna teks melalui proses sosial, strategi membaca, serta dukungan lingkungan belajar yang seimbang dan bermakna. Guru, kurikulum, kosakata, serta evaluasi yang dinamis juga turut memengaruhi tercapainya pemahaman. Membaca bukan sekadar mengenali kata, melainkan juga menangkap informasi, ide, dan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam teks.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman**

Dalam membaca pemahaman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi menurut Prayogo membaca pemahaman memiliki dua 2 faktor yaitu:

##### **a) Faktor Internal**

- 1) Riwayat pendidikan peserta didik menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak menempuh tingkat pendidikan anak usia dini. Saat duduk di kelas 1 SD pada usia 5–6 tahun, peserta didik cenderung menghindari aktivitas membaca dan menulis dengan cara bersembunyi di bawah meja.
- 2) Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang telah dibaca maupun didengar (informasi auditoris), terutama ketika informasi tersebut panjang dan kompleks.
- 3) Peserta didik belum memahami sepenuhnya sejumlah konsep abstrak, seperti konsep waktu dan perasaan menyesal.

- 4) Sebagian peserta didik mengalami hambatan dalam mengikuti alur atau menyusun kembali urutan informasi yang diperoleh, baik melalui bacaan maupun melalui informasi yang disampaikan secara lisan. Siswa kurang memberikan perhatian pada detil bacaan.
- 5) Siswa cenderung memberikan perhatian pada informasi yang memiliki kesan bagi siswa.
- 6) Kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa. Siswa menunjukkan perilaku tidak tenang atau tidak fokus selama proses asesmen Prayogo (2021, hlm. 108).

**b) Faktor Eksternal**

1. Lingkungan Sekolah

- 1) Ketersediaan buku bacaan tematik untuk anak-anak masih terbatas.
- 2) Guru belum melakukan pendekatan khusus karena masih dalam tahap adaptasi mengajar di kelas IV.
- 3) Belum ada penilaian kemampuan membaca yang dilakukan secara individual.
- 4) Strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan.

2. Lingkungan Rumah

- 1) Siswa tidak memiliki cukup bahan bacaan di rumah.
- 2) Waktu belajar di rumah, terutama untuk kegiatan membaca, masih minim.
- 3) Kurangnya kebiasaan membaca atau mendengarkan cerita menyebabkan keterbatasan kosa kata. Anak lebih tertarik bermain dengan teman sebaya
- 4) Orang tua belum memberikan pendampingan karena merasa bingung harus mulai dari mana.
- 5) Fokus pendampingan orang tua lebih kepada pelajaran Matematika karena mereka mengira anak sudah bisa membaca dengan baik.
- 6) Keluarga dekat yang biasanya mendampingi belajar sedang tidak berada di rumah karena menempuh pendidikan di luar kota Prayogo (2021, hlm. 109).

Sejalan dengan itu menurut Koro (2023, hlm. 49) faktor-faktor membaca pemahman di pengaruhi oleh beberapa faktor kesulitan membaca yang dialami siswa, beragam faktor dapat memengaruhi kondisi tersebut, baik yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor internal

meliputi. kondisi fisik, kemampuan intelektual, serta aspek psikologis anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga, dan situasi di sekolah. Mengingat setiap anak memiliki tantangan membaca yang berbeda, maka peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan dan pendampingan secara optimal agar anak segera memperoleh penanganan yang sesuai.

Adapun menurut Inayah Fadhillah dan Enawar (2021, hlm. 882) menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami bacaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal, antara lain keterampilan membaca dasar, penguasaan struktur teks, sikap dan minat terhadap kegiatan membaca, jumlah kosakata yang dimiliki, kemampuan mengingat isi bacaan, konsentrasi saat membaca, serta kondisi emosional ketika berinteraksi dengan teks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor mencakup aspek-aspek pribadi peserta didik serta pengaruh dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup latar belakang pendidikan, kemampuan kognitif seperti daya ingat, pemahaman konsep, perhatian terhadap detail bacaan, kosakata yang dimiliki, serta kondisi psikologis dan emosional siswa saat membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan sekolah seperti ketersediaan bahan bacaan, pendekatan pembelajaran guru, serta lingkungan rumah termasuk kebiasaan membaca di rumah, dukungan orang tua, dan ketersediaan waktu serta bahan bacaan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa memerlukan perhatian dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta lingkungan belajar yang mendukung.

#### **e. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman**

Indikator membaca paham menurut Putri, Ardianti dan Ermawati (2022, hlm. 1194) dalam penelitiannya. Indikator tersebut diantaranya :

- 1) Mampu mengidentifikasi ide pokok atau gagasan utama dalam setiap paragraf bacaan.

- 2) Mampu menuliskan kembali isi bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahamannya.
- 3) Mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri.
- 4) Dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang merujuk pada informasi dalam teks yang dibaca.

Selanjutnya ada Indikator kemampuan membaca pemahaman menurut (Rayantie dkk., 2019, hlm 289-297) ini terdiri dari empat indikator, yaitu:

- 1) Menentukan ide pokok dari bacaan
- 2) Membuat pertanyaan yang meliputi unsur 5W + 1H,
- 3) Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan,
- 4) Menyimpulkan isi teks bacaan

Selanjutnya indikator membaca pemahaman menurut Senja, Winarni dan Daryanto (2022, hlm. 42) dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman yaitu:

- 1) Mampu mengidentifikasi ide pokok atau gagasan utama dalam setiap paragraf bacaan
- 2) Mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks bacaan.
- 3) Mampu memahami isi atau pesan yang terdapat dalam suatu bacaan
- 4) Mampu menarik kesimpulan yang berkaitan dengan isi teks bacaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, indikator kemampauan membaca pemahaman yang di gunakan adalah teori dari Senja, Winarni dan Daryanto (2022, hlm. 42) sebagai berikut: Mampu menentukan gagasan utama atau ide pokok dalam setiap paragraf teks bacaan, dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks bacaan, mampu memahami isi atau pesan yang terdapat dalam suatu bacaan, mampu menarik kesimpulan yang berkaitan dengan isi teks bacaan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti / Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Metode / subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jurnal Brynda Deiv Septya, Sri Lestari, Dewi Tryanasari, 2024	“Pengaruh Model <i>Cooperative Integrated Reading And Compositio n (CIRC)</i> Berbantuan Aplikasi <i>Let's Read</i> Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Peserta didik di kelas empat di MIN 02 Kota Madiun adalah kelompok eksperimen, dan siswa kelas empat E dan F ditetapkan sebagai kelompok kontrol.	Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata setelah perlakuan 82,3, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata setelah perlakuan 65,76. Nilai sig.2 (tailed) adalah 0,000 berdasarkan hasil analisis uji t. Oleh karena itu, $H_0$ ditolak karena 0,000 kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bagaimana model CIRC yang dibantu oleh aplikasi <i>Let's Read</i> mempengaruhi pemahaman membaca. (Septya dkk., 2024, 1).
2	Indri Ardi, Ayu Ningtias, Tyasm iarni Citrawati 2022	“Pengaruh Model <i>Cooperative Integrated Reading and Compositio n</i> Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas V SDN	Penelitian kuantitatif Subjek Peserta didik Kelas V SDN Ponjanaan Timur 1	Terdapat perbedaan signifikan dalam nilai pretest dan posttest, di mana hasil pretest memperoleh nilai rata-rata sebesar 40,00, sedangkan nilai rata-rata posttest mencapai 82,50. (Azizaturrohmi dkk., 2022. 1).

NO	Nama Peneliti / Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Metode / subjek Penelitian	Hasil Penelitian
		Ponjanan Timur 1”		
3	Nurwanda Saputri, Rudi Ritonga 2024	“Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Pemanfaatan Aplikasi <i>Let's Read</i> pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar”	Studi tindakan kelas yang melibatkan 32 siswa kelas V.	Menurut hasil observasi dan analisis data yang dilakukan selama tahap pra-siklus tes membaca pemahaman, nilai rata-rata adalah 69,13. Nilai rata-rata meningkat menjadi 76,98 setelah menggunakan media <i>Let's Read</i> pada tahap I. Pada tahap II, nilai rata-rata naik lagi menjadi 86,22. (Saputri dan Ritonga, 2024)
4	Dewa Ayu Kesumadewi, A. A. Gede Agung, Ni Wayan Rati 2020	"Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD"	Dengan menggunakan desain grup kontrol post-test yang tidak sebanding, penelitian ini termasuk dalam jenis quasi eksperimen. Penelitian ini melibatkan 116 siswa kelas V.	Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) yang didukung oleh media cerita bergambar menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,32, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Oleh karena itu, nilai thitung sebesar 2,32 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 2,00, maka dapat disimpulkan bahwa

NO	Nama Peneliti / Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Metode / subjek Penelitian	Hasil Penelitian
				penerapan model ini memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. (Kesumadewi dkk., 2020)
5	Dian Nawawulan , Siti Istiningsih, dan Baiq Niswatul Khair 2023	Pengaruh Model Pembelajaran CIRC ( <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> ) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik	Studi kuantitatif ini menggunakan pendekatan eksperimen dan menggunakan desain quasi eksperimen jenis desain kelompok kontrol yang tidak sebanding. Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas V di sekolah tempat penelitian berlangsung.	Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengumpulan data juga mencakup observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dengan uji t-test yang memenuhi prasyarat normalitas dan homogenitas. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil nilai sig adalah 0,001 dengan kaidah keputusan jika nilai probabilitas sig 2-sides < 0,05 maka $H_a$ diterima. (Nawawulan dkk., 2023).

Berdasarkan pada tabel diatas yang merupakan penelitin tentang pengaplikasian model CIRC berbantuan media *Let's Read* yang dilaksanakan para peneliti dengan subjeknya yaitu peserta didik tingkat sekolah dasar. Pada penelitian ini, penulis dan peneliti terdahulu memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan pada penelitiannya, yaitu:

Penelitian pertama mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Brynda Deiv Septya, Sri Lestari, Dewi Tryanasari, 2024 yang berjudul

“*Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbantuan Aplikasi Ayo Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV*”. Perbedaannya adalah subjek penelitian nyaberbeda, di karenakan peneliti meneliti di kelas IV MIN 02 Kota Madiun sedangkan penulis di kelas IV SD Cigumelor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, model dan media yang di gunakan peneliti dan penulis juga memiliki kesamaa. (Septya dkk., 2024, hlm.1).

Penelitian kedua ini yang dilakukan oleh Indri, Ardi, Ayu Ningtias, Tyasmiarni dan Citrawati 2022 yang berjudul “*Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas V SDN Ponjanan Timur 1*”. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model CIRC dan mengukur kemampuan membaca pemahman peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah Indri dkk tidak menggunakan media apapun dalam proses penelitiannya, objek penelitian nya juga memiliki perbedaan di karenakan peneliti meneliti di kelas V sedangkan penulis di kelas IV.

Penelitian yang ke tiga yang dilakukan oleh Saputri dan (Ritonga, 2024) yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Pemanfaatan Aplikasi Let’s Read pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan media *lets ride* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, sementara perbedaannya peneliti ini menggunakan metode PTK, pada penelitian ini tidak menggunakan model pembelajaran, objek penelitian nya berbeda di karenakan peneliti meneliti di kelas V sedangkan penulis di kelas IV.

Penelitian yang keempat oleh Dewa Ayu Kesumadewi, A. A. Gede Agung, dan Ni Wayan Rati 2020 yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Pemanfaatan Aplikasi Let’s Read pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar*”. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan media Aplikasi *Let’s Read*, tetapi memiliki beberapa perbedaan yaitu peneliti tidak menggunakan model pembelajaran pada proses

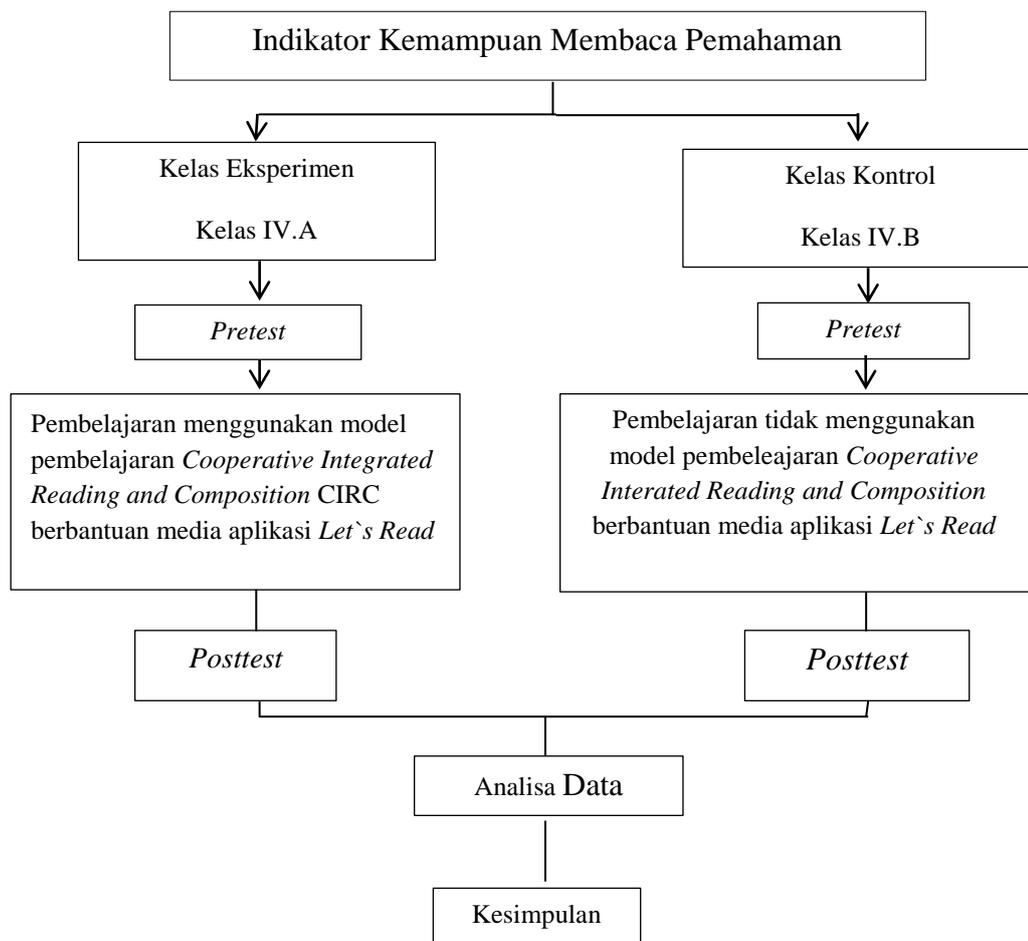
pembelajarannya, objek penelitiannya juga memiliki perbedaan di karenakan peneliti meneliti di kelas V sedangkan penulis di kelas IV.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Dian Nawawulan, Siti Istiningih, dan Baiq dan Niswatul Khair 2023 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)” Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik. Terdapat persamaan dalam penelitian dari judul peneliti yaitu model pembelajaran yang di gunakan sama, yaitu model CIRC sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran, dalam jurnal Khasanah dkk tidak menggunakan media pada pembelajaran (Nawawulan dkk., 2023, hlm, 2).

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir, atau yang dikenal juga sebagai kerangka pemikiran, adalah landasan konseptual dalam penelitian yang disusun berdasarkan sintesis fakta, hasil observasi, dan kajian literatur. Kerangka ini mencakup teori, dalil, atau konsep-konsep yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Variabel-variabel penelitian dalam kerangka pemikiran dijelaskan secara rinci dan disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Kerangka berpikir juga menjadi alat bagi peneliti untuk menganalisis, merancang, dan mengarahkan asumsi penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka ini digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Sementara itu, dalam penelitian berbentuk narasi atau deskripsi, data menjadi titik awal yang didukung oleh teori sebagai bahan analisis, yang kemudian menghasilkan pembaruan berupa pernyataan atau hipotesis baru. (Syahputri, Fallenia, and Syafitri 2023, hlm.2). Kerangka berpikir penelitian ini dapat di lihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 2. 4 Skema Kerangka Berpikir**



#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1) Asumsi**

Pengertian asumsi, asumsi penelitian merupakan anggapan yang diterima sebagai kebenaran dan menjadi landasan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Asumsi ini berperan dalam membentuk kerangka teori dan metodologi yang akan diterapkan selama proses penelitian (Marnilin, 2023, hlm. 116-124).

Asumsi dasar dalam penelitian adalah kemampuan membaca pemahaman pesertadidik kelas IV SDN Cigumelor lebih tinggi dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media aplikasi *lets read* dengan pembelajaran konvensional.

## 2) Hipotesis Penelitian

### a. Pengertian hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan oleh peneliti sebagai jawaban atas masalah penelitian yang telah dirumuskan. Validitas hipotesis ini perlu dibuktikan melalui proses analisis data (Pebrita, 2022, hlm. 123-129). Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

### b. Hipotesis statistika

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media aplikasi *Let's Read* dengan yang tidak menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media aplikasi *Let's Read* pada peserta didik kelas IV SD.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media aplikasi *Let's Read* dengan yang tidak menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media aplikasi *Let's Read* pada peserta didik kelas IV SD.

$\mu_1$  = Rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen yang menggunakan model CIRC berbantuan media *Let's Read*

$\mu_2$  = Rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol tanpa model CIRC dan media *Let's Read*